

Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup

¹Egah Linggasari, ²Endi Rochaendi

¹SMK Negeri 1 Kdipaten Kabupaten Majalengka, email : egahlinggasari91@gmail.com

²Prodi S-1 PGSD FITK Universitas Alma Ata, email : endi.rochaendi@almaata.ac.id

Abstract

This research is a needs analysis research which will be used as the basis for personality factors in learning Indonesian. The purpose of this research is to describe Indonesian language learning in elementary schools through a life skills education model. The research method used is library research, whose data sources come from relevant previous research data in the form of textbooks, books, journal articles and other published manuscripts. The results of the study show that learning Indonesian in elementary schools through life skills education is more empowered in developing the communication potential of Indonesian both oral and written and can develop language skills (listening skills, reading skills, speaking skills and writing skills) which are very useful in perform communication interactions. In communicating activities, language skills are not carried out singly, but are used together to achieve communication goals. Another finding is that the learning process activities are used for the purpose of training students to use Indonesian more for communication purposes, and not being required to master more knowledge of Indonesian. As an effort to optimize learning Indonesian, it is necessary to create conditions for self-directed learning for students.

Keywords: *Learning, Indonesian Language, Life Skills Education.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan yang nantinya digunakan sebagai dasar faktor personalitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui model pendidikan kecakapan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang sumber datanya berasal dari data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan berupa teksbook, buku-buku, artikel jurnal dan naskah publikasi lainnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui pendidikan kecakapan hidup lebih berdaya dalam mengembangkan potensi komunikasi berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan serta dapat menumbuhkembangkan keterampilan berbahasa (kemampuan menyimak/mendengar; kemampuan membaca, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis) yang sangat bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi. Dalam aktivitas berkomunikasi, keterampilan berbahasa tidak dilaksanakan secara tunggal, melainkan digunakan secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi. Temuan lainnya, kegiatan proses pembelajaran digunakan untuk kepentingan melatih peserta didik supaya lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia guna keperluan berkomunikasi, dan bukan dituntut untuk lebih banyak menguasai pengetahuan tentang Bahasa Indonesia. Sebagai upaya mengoptimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia, sangat diperlukan menciptakan kondisi self-directed learning pada peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kecakapan Hidup.

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan wajib materi standar isi satuan pendidikan Sekolah Dasar. Setelah mengikuti mata pelajaran ini diharapkan dapat membentuk peserta didik memiliki kemampuan (standar kompetensi lulusan Bahasa Indonesia): (a) mendengarkan (*listening skills*) yaitu memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat, (b) berbicara (*speaking skills*) yaitu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama dan puisi, (c) membaca (*reading skills*), yaitu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita dan drama, dan (d) menulis (*writing skills*), yaitu melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formular, teks pidato, laporan, ringkasan, paraphrase serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi dan pantun (Cahyani, 2012). Dalam upaya mewujudkan harapan tersebut di atas, ruang lingkup materi “mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) strategi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis, (b) strategi berbahasa secara santun untuk menghindari konflik sesuai konteks sosial budaya, (c) jenis teks-fiksi dan teks informasi sederhana yang netral, ramah gender, dan ramah keberagaman, (d) kaidah bahasa Indonesia yang membentuk teks sederhana, (e)

struktur sastra dalam teks sastra sederhana, (f) penanda kebahasaan dalam teks sederhana, (g) aspek non-verbal dalam teks sederhana, serta (h) struktur dan kohesi teks sederhana dalam wujud lisan, tulis, visual dan multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik dan/atau digital (Permendikbudristek Nomor 7, 2022).

Kecakapan yang terbentuk dari lingkup materi tersebut dapat menjadi modal awal dan sarana pemberdayaan peserta didik untuk menciptakan peserta didik yang literat. Maksud literat disini adalah peserta didik Sekolah Dasar memiliki kemampuan literasi dasar (*basic literacy*) yaitu: (a) kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, (b) mempersepsikan informasi (*perceiving*), dan (c) mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Sutrianto, Rahmawan, Hadi & Fitriyono, 2016). Atau berdasarkan penjelasan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia, meliputi: (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan (f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dalam bahasa Johnson (dalam Ghufroon, 2017) disebut sebagai kompetensi komunikatif yaitu kemampuan gramatikal, kewacanaan, sosiolinguistik dan strategi. Sehingga pada akhirnya, mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan kecakapan abad 21, diantaranya kecakapan

berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), kerjasama dalam pembelajaran (*collaborative learning*) dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, 2018). Kemudian pada gilirannya, dapat mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan menumbuhkembangkan kompetensi literasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Belakangan ini, hasil proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia sedang “mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat luas. Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah persoalan yang menjadi sebuah tantangan untuk dapat diselesaikan di kemudian hari. Hal ini dapat dibuktikan diantaranya: (a) hasil penelitian The World’s Most Literate Nations (WMLN) menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya menempati posisi ke-60 dari 61 negara yang diteliti (Hasanah dan Silitonga, 2020), (b) hasil survey OECD dalam kegiatan PISA memperlihatkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-62 dari 70 negara pada aspek kemampuan membaca/literasi (Pusat Penilaian Balitbang Kemendikbud, 2019), (c) hasil survei BPS mengenai nilai budaya literasi Indonesia pada tahun 2019 baru mencapai 55,03% (Perpustakaan Nasional RI, 2020), (d) hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menggambarkan bahwa tingkat kemampuan membaca baru mencapai 46,83% serta kegiatan membaca rata-rata dalam seminggu hanya mencapai 2 sampai 4 kali dengan waktu baca kurang dari 2 jam perhari dan rata-rata aktivitas membaca dalam seminggu hanya menyelesaikan bacaan 0-100 halaman (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2019), (e) Kartika dalam Yaumi (2016) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia belum sampai menjadikan kegiatan membaca

sebagai kebutuhan dasar, dan (f) hasil Raport Pendidikan Publik Tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa didik berada dalam kondisi di bawah kompetensi minimum dan hanya kurang dari 50% telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca.

Hasil penelitian lainnya memperlihatkan hasil sama, yaitu sebagai berikut: (a) hasil survei UNESCO tahun 2012 memperlihatkan bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001 artinya dari 1000 orang Indonesia yang melaksanakan kegiatan membaca serius hanya 1 orang, (b) hasil penilaian Indonesian National Assessment Programme Tahun 2019 menyatakan bahwa hanya 6,06 persen peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik, sisanya sebesar 47,11 persen dalam kategori cukup dan sebesar 46,83 persen dalam kategori kurang (Antara, 3 September 2019), (c) Indeks Kegemaran Membaca Indonesia pada tahun 2020 sebesar 55,74 atau masuk kategori sedang dengan rata-rata kegiatan membaca masyarakat empat kali dalam seminggu dan durasi membaca rata-rata sekitar 1 jam 36 menit (KataData, 4 Februari 2021), (d) hasil kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat mencapai 12,93 point dari skala 0-100 (JabarEkspress.com, 12 September 2021), dan (e) hasil perhitungan Indeks Alibaca secara nasional berada dalam kategori aktivitas literasi rendah yaitu sebesar 37,32 dengan indikatornya Indeks Dimensi Kecakapan sebesar 75,92, Indeks Dimensi Akses sebesar 23,09, Indeks Dimensi Alternatif sebesar 40,49 dan Indeks Dimensi Budaya sebesar 28,50 (Solihin, Utama, Pratiwi & Novirina, 2019). Selain itu, International Association for Evaluation Education Achievement menggambarkan bahwa daya baca siswa Indonesia berada pada urutan ke-26 dari 27 negara (Anshori dan Sumiyadi, 2009 dalam Arifian, 2017). Data Early Grade Reading Assesment Tahun 2014 memperlihatkan bahwa umumnya peserta didik kelas 2 dan kelas 3 Sekolah Dasar dapat membaca kata dalam Bahasa Indonesia, namun tidak memahami makna dari kata tersebut (ACDP, 2014 dalam Pratiwi, Solohin,

Atmadiredja & Utama, 2020). Sementara itu, bahwa masih ada peserta didik Sekolah Dasar kelas 1 sampai dengan kelas 3 belum mampu membaca (Inovasi, 2019) dan lebih dari 55% siswa berusia 15 tahun dalam tes PISA dimasukkan ke dalam golongan buta huruf secara fungsional, karena dapat membaca teks namun tidak memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan sesuai teks tersebut (World Bank, 2018, dalam Pratiwi, Solohin, Atmadiredja & Utama, 2020).

Dilain pihak, Abidin (2012) menyatakan bahwa permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga persoalan pokok, yaitu : (a) terdapatnya anggapan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak dianggap kurang penting karena untuk menjawab pertanyaan dan tidak membentuk karakter siswa, (b) pembelajaran keterampilan berbicara tidak melatih siswa melahirkan ide pembicaraan hanya sekedar membaca nyaring, dan (c) pembelajaran keterampilan membaca tidak melatih siswa untuk melatih kecepatan dan gaya membaca dan yang sering dilakukan hanya untuk menjawab pertanyaan, dan (d) pembelajaran keterampilan menulis belum dilakukan secara optimal untuk melatih peserta didik menulis sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang menjadi acuan (EYD). Penegasan yang sama mengenai kurang optimalnya masalah membaca disampaikan oleh Widyani, Widiyanto, Rahayu dan Kusumo (2016) bahwa terdapat dikotomi antara belajar membaca (*learning to read*) dan membaca untuk belajar (*reading to learn*) ... Kegiatan membaca belum mendapatkan perhatian yang mendalam, terutama di mata pelajaran non-bahasa. Ketika mempelajari konten mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif, guru kurang menggunakan teks materi pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Puspidalia (2012); Cahyani (2012); Fuaduddin (2018); Siki (2019) mengungkapkan bahwa ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia karena berbagai sebab, diantaranya: (a) keterbatasan sarana dan prasarana

sebagai bagian dari proses pembelajaran, (b) keterbatasan kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai potensi dan sumber daya yang tersedia, (c) pembelajaran bahasa Indonesia tidak komunikatif yang diakibatkan oleh rendahnya kompetensi komunikasi pendidik/pengajar bahasa Indonesia, model kelas yang besar, interaksi kelas kurang berjalan dengan optimal dan pembelajaran bahasa Indonesia bersifat pemberian pengetahuan bukan mengembangkan kemahiran berbahasa, (d) pembelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk diskrit bukan dalam bentuk integrative (tematis), (e) persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah (semangat dan motivasi rendah), (d) buku sumber referensi pembelajaran tidak variatif, (f) alat penilaian pembelajaran belum sepenuhnya mengukur kemahiran berbahasa dan cenderung menggunakan paradigma teoritis dan (g) dalam proses pembelajaran para peserta didik mengalami kesulitan untuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Temuan serupa juga disampaikan Krissandi, Widharyanto & Dewi (2018) yang menyatakan bahwa beberapa problema dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia cenderung kurang dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Siswa juga kurang terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, dan pikiran menggunakan bahasa Indonesia masih kurang. Guru pun memiliki problematika dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia agar menarik dan memberikan kesan pada siswa.

Selama beberapa tahun terakhir, ada usaha yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk menghilangkan seluruh persoalan tersebut di atas dan meningkatkan ketercapaian optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Secara umum kebijakan GLS ini bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi dan membentuk warga

sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan. Lebih jauh dikatakan bahwa GLS bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khususnya meliputi: (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (b) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar semua warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Dalam konteks tersebut, diharapkan dapat membentuk siswa didik memiliki: (a) kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, (b) dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, (c) meningkatkan kemampuan intelektual, emosional dan sosial, (d) memperluas wawasan pengetahuan dan menumbuhkembangkan budi pekerti yang positif serta (e) memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Karena alasan-alasan tersebut dan didasari oleh adanya kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu mengembangkan kualitas afektif, kognitif, dan psikomotor, maka diperlukan perluasan model pembelajarannya. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik dan konvensional, melainkan multidimensional dan integratif dengan kondisi lingkungan yang berkembang. Perspektif yang dikembangkan harus bersifat proporsional dalam dimensi pengetahuan (*knowing*), dimensi pemahaman (*understanding*) dan dimensi pemaknaan (*interpreting*). Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia bukan saja mementingkan pengetahuan bahasa, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan berbahasa. Sehingga

belajar bahasa Indonesia disamping belajar pola dan kaidah juga dapat memberdayakan kompetensi peserta didik dalam berbahasa. Pada konteks tersebut diharapkan peserta didik memiliki kesempatan untuk menambah pengalaman berbahasa dengan cara pandang yang lebih imersif, employment, demonstratif, tanggung jawab, ekspektasi dan perspektif. Untuk keperluan tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia harus mengarah kepada layanan pendidikan berbasis luas dengan pembekalan kecakapan hidup.

Pemahaman tentang kecakapan hidup adalah suatu kecakapan yang dipunyai seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, proaktif dan kreatif dan menemukan berbagai solusi untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi (Cahyani, 2012). Dalam pengertian lain, kecakapan hidup dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk dapat berpikir kritis, rasional dan kreatif, berperan serta secara bermutu dan bertindak cerdas, serta berkembang secara positif dalam menyelesaikan berbagai problema dalam kehidupan. Beberapa aspek utama kecakapan hidup yang paling mendasar bagi peserta didik Sekolah Dasar, meliputi pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, kesadaran diri, penghindaran dari rasa stress, pembuatan keputusan, kreatif, hubungan interpersonal, kemampuan vokasional dan sikap positif terhadap proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji teks, buku-buku dan naskah publikasi mengenai Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup. Kajian ini diambil dari naskah-naskah kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian yang terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya

pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berasal dari teks book, jurnal, artikel ilmiah dan literatur review yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan yang nantinya digunakan sebagai dasar faktor personalitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi bagian dan budaya sekolah serta merupakan penanaman kemahiran berbahasa dan apresiasi terhadap karya sastra. Dalam hal ini bisa dikatakan, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah menumbuhkembangkan empat kompetensi komunikatif, yaitu: (a) kompetensi gramatikal (penguasaan tanda-tanda bahasa; kosa kata, tata bahasa, pelafalan, ejaan dan pembentukan kata), (b) kompetensi sosiolinguistik yaitu kemampuan menggunakan ujaran dalam konteks sosial yang bervariasi (pengetahuan pertuturan seperti membujuk, meminta maaf atau menjelaskan), (c) kompetensi wacana yakni kemampuan untuk menggabungkan gagasan/idea/prakarsa untuk mencapai kesatuan dan kepaduan pikiran dalam satuan bahasa yang tertulis dalam paparan kalimat, dan (d) kompetensi strategi yaitu kemampuan menggunakan strategi untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan bahasa (Oxford, 1990; dalam Kushartanti, 2007). Disisi lain Sumardi (1992) dalam Wismanto (2014) menyatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pembentukan kaidah (*role formation process*) bukan proses pembentukan kebiasaan (*habit formation process*) yang difokuskan pada pembentukan

kompetensi khususnya dalam penguasaan gramatikal.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan, diantaranya (a) dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (b) mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (c) cakap untuk memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (f) mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dalam bahasa Kurniawan, Wijayanti dan Hawanti (2020) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membimbing peserta didik agar mampu menggunakan Bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa dan belajar melalui bahasa). Tujuan tersebut menjadi acuan, sehubungan bahasa Indonesia memiliki nilai-nilai, yaitu: (a) merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan, (b) menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, (c) merupakan alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan (d) sebagai sarana dasar dalam mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya (Cahyani, 2012).

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional adalah pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik belajar berbahasa dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi (Wulan, 2014). Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah membelajarkan peserta didik

tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya (Suriyanto, Syamsuri dan Akhir, 2020). Atau dengan kata lain, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki (a) kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik lisan ataupun tulisan, (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (c) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tetap kreatif untuk berbagai tujuan-tujuan, (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta (f) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Dalam konteks tersebut, maka muatan pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan kepada peningkatan dan pengembangan kompetensi, meliputi : (a) kemampuan untuk memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia, (b) kemampuan mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan serta unsur para linguistik dalam penyajian teks, (c) kemampuan mengenal bentuk dan ciri teks deskriptif serta teks laporan sederhana, dan (d) kemampuan untuk menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana. Kompetensi lainnya yang ditambahkan untuk kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 adalah: (a) kemampuan untuk menganalisis informasi di dalam berbagai teks sederhana dan (b) kemampuan menyusun berbagai teks sederhana secara tulis. Subana dan Sunarti (2005) dalam Farhrohman (2017) membagi dua proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, yaitu : (a) peringkat pemula (kelas 1-3) berfokus pada penguasaan keterampilan membaca, menulis permulaan dan menyimak serta berbicara yang diarahkan sebagai bagian dari pelatihan

keterampilan berbahasa, termasuk di kelas 1 dan kelas 2 dikembangkan pembelajaran membaca permulaan agar dapat memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar untuk kepentingan penguasaan keterampilan membaca lanjut, dan (b) tingkat lanjutan (kelas 4-6) lebih menekankan pada kegiatan untuk melatih dan mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa peserta didik secara integral dalam hal menyimak (mendengarkan), membaca, menulis dan berbicara.

Sedangkan ruang lingkup materi muatan pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas : (a) kelas 1 dan kelas 2, meliputi : (1) bentuk dan ciri teks faktual (deskriptif, petunjuk/arahan, laporan sederhana), teks tanggapan (ucapan terima kasih, permintaan maaf, diagram/table), teks cerita (narasi sederhana, puisi) dan teks cerita non naratif (cerita diri/personal, buku harian), (2) konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks, (3) paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur dan mimik) dan (4) satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana dua pola subyek dan predikat (SP), (b) kelas 3 dan kelas 4, meliputi : (1) bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan informatif hasil observasi, teks arahan/petunjuk, teks instruksi, teks surat tanggapan pribadi), genre cerita (cerita pertualangan, genre tanggapan, teks dongeng), teks permainan/dolanan daerah (teks wawancara, ulasan buku), (2) konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks, (3) satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola subyek predikat obyek (SPO) dan subyek predikat obyek keterangan (SPOK), kata, dan kelompok kata, dan (4) penanda kebahasaan dalam teks, dan (c) kelas 5 dan kelas 6, meliputi: (1) bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan buku, laporan investigasi, teks penjelasan tentang proses, teks paparan iklan), genre cerita (teks narasi sejarah, teks pantun dan syair), dan genre tanggapan (pidato persuasif, ulasan buku, teks paparan, teks penjelasan), (2) konteks budaya, norma serta konteks sosial yang

melatarbelakangi lahirnya jenis teks, (3) satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola SPPel, SPOPel, SPOPeIK, kata, frasa, pilihan kata/diksi, (4) penanda kebahasaan dalam teks dan (5) paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur dan mimik). Secara sederhana materi muatan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan media penghela ilmu pengetahuan dan pembentuk berbagai struktur peserta didik melalui penguasaan berbagai struktur teks (Mahsun, 2014).

Singkatnya, materi muatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah : (a) bahasa Indonesia bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan tetapi sebagai teks, (b) dalam menggunakan bahasa Indonesia merupakan merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (c) penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya (fungsional), dan (d) merupakan sarana pembentukan berpikir manusia, lebih-lebih karena bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai penghela mata pelajaran lain/*carrier of knowledge* (Winda, (2016).

Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut: (a) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, (b) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, (c) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, (d) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, (e)

dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, (f) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, (g) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, (h) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*), (i) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (j) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), (k) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat, (l) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas, (m) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, dan (n) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Lebih khusus Oktaviani dan Nursalim (2021) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas prinsip kontekstual, prinsip integratif, prinsip fungsional dan prinsip apresiatif. Dalam prinsip kontekstual mengembangkan teori *konstruktivisme*, konsep *inquiry* (menemukan) dan kegiatan bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Prinsip integrative dapat diartikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara terpisah tetapi adanya keterpaduan dalam mengembangkan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik termasuk mengembangkan kegiatan menyimak (mendengarkan), membaca, menulis dan berbicara dalam sebuah proses pembelajaran yang integral. Prinsip fungsional dapat diartikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus dikaitkan dengan fungsinya

untuk kepentingan komunikasi dan keperluan untuk memenuhi keterampilan hidup. Lebih jauhnya, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan menjadi alat ekspresi diri, alat untuk kepentingan komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan, dan alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997; dalam Cahyani, 2012). Terakhir, prinsip apresiatif lebih menekankan kepada proses pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan sehingga lebih adaptif dalam berkomunikasi, disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus pada kemampuan menempatkan diri sebagai petutur, kemampuan mengantisipasi situasi tutur dan kemampuan memahami pelaksanaan interaksi. Singkatnya, pembelajaran bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi dan upaya membentuk keterampilan dalam menggunakan bahasa.

Sementara itu, proses psikologis pembelajaran bahasa Indonesia dalam ranah kompetensi, diatur mengikuti masing-masing karakteristiknya. Sikap diperoleh melalui aktivitas *menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan*. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas *mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta*. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas *mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta*. Meskipun demikian, pada tahapan proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran yang dikembangkan meliputi beberapa dimensi, yaitu: (a) dimensi pendekatan, (b) dimensi metode, dan (c) dimensi model. Model pendekatan yang

digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya: (a) pendekatan formal, (b) pendekatan empirik, (c) pendekatan structural, (d) pendekatan keterampilan, (e) pendekatan rasional, (f) pendekatan fungsional, (f) pendekatan terpadu, (g) pendekatan integral, (h) pendekatan sosiolinguistik, (i) pendekatan psikologi, (j) pendekatan psikolinguistik, dan (j) pendekatan komunikatif.” Sedangkan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, lebih ditekankan kepada beberapa metode yaitu: (a) tatabahasa, (b) membaca, (c) audiolingual, (d) reseptif, (e) langsung, (f) komunikatif, (g) integratif, (h) tematik, (i) kuantum, (j) konstruktivistik, (k) partisipatori dan (l) kontekstual. Dalam batas-batas tertentu, pendidik/pengajar di Sekolah lebih fokus pada metode tatabahasa, metode dengar ucap yaitu metode yang menekankan kepada aktivitas mendengarkan, menirukan dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia serta metode komunikatif (*communicative approach*) yaitu cenderung menekankan kepada pembentukan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Lebih jauh, metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah metode pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat ungkap pesan/makna untuk berbagai tujuan berbahasa. Dalam hal ini, proses pembelajarannya lebih berpusat pada keterampilan berbahasa peserta didik dalam hal mendengarkan (menyimak), membaca, berbicara dan menulis. Tidak lebih bila dikatakan bahwa metode pembelajaran komunikatif pada dasarnya dapat mengarahkan peserta didik untuk menguasai bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi yang nyata, membentuk keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia secara bermakna, humanis dan menempatkan peserta didik pada posisi yang lebih aktif serta menciptakan kemampuan peserta didik untuk dapat menafsirkan bentuk-bentuk linguistic baik dalam bentuk yang implisit maupun yang eksplisit.

Pada sisi lain, Krissandi, Widharyanto, & Dewi, (2018) mengungkapkan beberapa model pembelajaran bahasa Indonesia yaitu : (a) model pembelajaran membaca terdiri atas : (1) *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) merupakan model kegiatan pembelajaran membaca berfikir terarah, (2) model K-W-L yaitu strategi pembelajaran membaca yang menekankan pada pentingnya latar belakang pengetahuan pembaca, (3) model PORPE (*Predict, Organize, Rebearse, Practice, Evaluate*) sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa merencanakan secara aktif, mempelajari proses-proses dan menggunakan proses menulis untuk mempelajari bahan bacaan, dan (4) model ECOLA (*extending concept trouhgt language activites*) dalam upaya menentukan tujuan komunikasi peserta didik dalam kegiatan gemar membaca, terampil membaca dan tradisi membaca, (b) model pembelajaran mendengarkan melalui kegiatan retelling story, bisik “berantai, model menyimak secara langsung (*direct listening activities*), identifikasi kata kunci, memperkuat kalimat dan menyelesaikan cerita, (c) model pembelajaran menulis melalui model brainstorming guna memperbaiki tulisannya, model brainwriting yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk membuat tulisan secara mandiri, model roundtable merupakan model pembelajaran menulis dengan dasar pendekatan kooperatif dan konstektual, model brown yang fokus pada pemahaman bahwa media pembelajaran merupakan suatu bagian yang sangat berpengaruh terhadap keefektifan belajar serta model sugesti yang menekankan bahwa menulis merupakan proses yang perlu mendapat rangsangan untuk menciptakan tulisan, dan (d) model pembelajaran berbicara dilaksanakan dengan cara *listening team* yaitu berdiskusi mengenai materi yang dijelaskan pendidik/pengajar, *model in the news* yaitu kegiatan menjelaskan berdasarkan materi berita, dan model siapa dan apa saya adalah menjelaskan mengenai profil masing-masing dalam sebuah proses pembelajaran di kelas.

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan kepada aspek keterampilan utama yaitu

menyimak (mendengarkan), membaca, berbicara dan menulis dan dua aspek penunjang yaitu aspek kebahasaan dan aspek apresiasi. Supriyadi (2013) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk mengevaluasi kompetensi kebahasaan, keterampilan berbahasa, kesastraan dan keterampilan bersastra. Sedangkan Ariyana (2019) menyatakan penilaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan kepada kemampuan berbahasa, yaitu : (a) kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk mengukur siswa memahami secara kritis informasi yang disampaikan baik lisan maupun tulisan (kemampuan menyimak dan berbicara), (b) kemampuan produktif yaitu mengukur peserta didik untuk menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan ide dan pemikiran secara tertulis (kemampuan berbicara dan kemampuan menulis) dan (c) kesastraan yaitu untuk mengukur pengetahuan tentang sastra dan kemampuan apresiasi sastra. Pada umumnya penilaian tersebut dilaksanakan dalam upaya mengukur dan mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagaimana yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penilaian, yaitu sebagai berikut: (a) sah, (b) obyektif, (c) adil, (d) terpadu, (e) terbuka, (f) menyeluruh dan berkesinambungan, (g) sistematis, (h) beracuan kriteria dan (i) akuntabel. Lebih khusus prinsip-prinsip penilaian yang diberdayakan, diantaranya: (a) penilaian yang dilaksanakan secara berkelanjutan, (b) ruang lingkup penilaian meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor dengan menggunakan tes, pengamatan, unjuk kerja dan portofolio, (c) penilaian dilaksanakan secara kualitatif, kuantitatif dan deskriptif, (d) bersifat fungsional, (e) berdasarkan acuan patokan dan (f) memanfaatkan teknik *self-assessment*, *peer-assessment* dan *teacher assessment* (Supriyadi, 2013).

Sarana pengukuran untuk penilaian pembelajaran bahasa Indonesia (Supriyadi, 2013; Pratiwiningtyas, Susilaningih & Sudana, 2017; Setiawan, 2018) terdiri atas bentuk tes

dan non-tes. Tes digunakan sebagai alat untuk menguji keterampilan mengenai struktur dan ekspresi tulis, kosa kata dan membaca serta kegiatan menyimak (mendengar). Sedangkan bentuk non-tes dimanfaatkan untuk kepentingan pengukuran kompetensi berbicara dan menulis dalam bentuk penugasan. Lebih jauh dikatakan Supriyadi (2013) jenis-jenis tes kebahasaan dan keterampilan berbahasa Indonesia terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut: (a) penilaian ranah pengetahuan bahasa yaitu meliputi tes bunyi Bahasa, tes kosakata dan tes tatabahasa (struktur), (b) penilaian terhadap ranah sikap berbahasa, diantaranya menggunakan pengungkapan, pengamatan dan penilaian untuk mengukur pandangan dan pikiran peserta didik terhadap kegiatan berbahasa, perilaku berbahasa, ketanggapan terhadap gejala bahasa dan sejauh mana peserta didik mampu melaksanakan penilaian terhadap persoalan bahasa yang ditemui, dan (c) penilaian ranah keterampilan berbahasa dititikberatkan kepada evaluasi keterampilan menyimak, evaluasi keterampilan berbicara, evaluasi keterampilan membaca dan evaluasi keterampilan menulis. Sementara untuk kegiatan penilaian tes kesastraan lebih fokus pada unsur pengetahuan dan pengembangan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra.

Mekanisme penilaian yang digunakan dalam proses pengumpulan dan pengolahan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik menggunakan kegiatan ulangan. Pengertian tentang ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dalam prakteknya, kegiatan ulangan terdiri atas: (a) ulangan harian, (b) ulangan tengah semester, (c) ulangan akhir semester, (d) ulangan kenaikan kelas dan (e) ujian sekolah.

Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)

Pendidikan kecakapan hidup merupakan layanan pendidikan yang diarahkan untuk

menumbuhkembangkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan sehari-hari yang bermanfaat dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dalam pengertian lain, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya. Wahyuni dan Indrasari (2017) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya memberikan keterampilan siswa yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi permasalahan kehidupan serta mampu memecahkannya secara kreatif (Tim Broad Based Education Depdiknas, 2002). Intinya menurut Slamet (2002), pendidikan kecakapan hidup adalah upaya merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari baik yang bersifat preservatif maupun progresif dan relevan dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Apabila hal tersebut terjadi, maka pendidikan akan lebih realistis dan kontekstual dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Atau membangun secara proporsional *hard-skill* dan *soft-skill* yang dimiliki peserta didik agar saling menguatkan (Muhdi, Senowarsito, & Listyaning, 2012).

Hakikat dasar dari kecakapan hidup adalah kemampuan/keterampilan untuk beradaptasi dan berperilaku secara positif dan produktif dalam menghadapi situasi tertentu pada saat menjalani kehidupan. Pada sisi ini bisa diartikan bahwa kecakapan hidup adalah pengetahuan dan kemampuan yang

diperlukan oleh seseorang agar menjadi independent dalam kehidupan. Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress (Anwar, 2004). Deskripsi lainnya, yaitu kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan (Mawardi, 2012). Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007) mengartikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk melakukan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan sehari-hari.

Kajian Slamet (2002) menggambarkan bahwa kecakapan hidup digolongkan ke dalam kualitas fisik (keterampilan), akal (kecerdasan akal dan variasi berpikir), kalbu (daya rasa dan tingkt emosional) dan spiritual (derajat keimanan dan ketakwaan). Lebih jauh dikatakan bahwa beberapa kelembagaan, seperti: (a) US Departement of Labor (1992) menggolongkan kecakapan hidup meliputi kemampuan mengelola sumber daya, kemampuan interpersonal, kemampuan mencari dan menggunakan informasi, kemampuan menggunakan system, kemampuan menggunakan teknologi dalam kehidupan dan kemampuan elementer (baca, tulis, hitung, bicara, mendengar, kecakapan berpikir dan kualitas personal), (b) The National Training Board Australia (1992) merilis kecakapan hidup adalah *collecting, analysing and organising information; communicating ideas and information; planning and organising activities, working with others and in team; using mathematical ideas and techniques; solving problems; and using technology*, (c) General National Vocational Qualification United Kingdom menggambarkan kecakapan hidup

yaitu sebagai *core skill*, berupa *communication, personal skills, problem solving, information technology, and modern language*, dan (d) New Zealand (1994) mengembangkan kecakapan hidup dalam *essential skill*, yaitu *information skills, communication skills, self-management skills, work and study skills, numeracy skills, problem solving and decision-making skills*.

Merujuk pada pemahaman tersebut, maka kecakapan hidup yang diberdayakan di Indonesia terbagi atas empat jenis kecakapan, meliputi: (a) kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup (1) kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) yaitu kecakapan kesadaran diri/penghayatan terhadap kondisi yang dimiliki, dan (2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) yaitu kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif, (b) kecakapan sosial (*social skill*) yaitu kecakapan komunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaborative skill*), (c) kecakapan akademik (*academic skill*) yaitu kemampuan berpikir ilmiah meliputi kemampuan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan, dan (d) kecakapan vokasional (*vocational skill*) yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Saat penerapannya keempat jenis kecakapan tersebut tidak berfungsi secara terpisah, melainkan terjadi pengintegrasian dari keempat jenis kecakapan tersebut menjadi sebuah tindakan/ aktivitas yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Keempat jenis kecakapan tersebut bermetamorphosis dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak dalam profil perseorangan dalam merefleksikan nilai-nilai kehidupan secara faktual dan nyata. Kecakapan hidup dapat diformulasikan sebagai sebuah kompetensi yang sangat diperlukan untuk mengaktualisasikan diri dan dapat

membangkitkan kesanggupan untuk membentuk dayasuai dalam mempersepsikan secara realistis keadaan-keadaan yang berbeda. Dalam konteks lain, kecakapan hidup mengandung beberapa pemahaman, diantaranya: (a) kecakapan hidup mengandung pola nilai, sikap, tingkah laku, hasil karsa dan karya termasuk didalamnya ada instrument, system, teknologi dan bahasa yang dimanfaatkan, (b) kecakapan hidup berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai-nilai dan norma-norma lingkungan yang kemudian membentuk pandangan hidup yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari, dan (c) kecakapan hidup merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang berkembang untuk dapat berintegrasi secara fundamental terhadap kehidupan yang berkembang.

Dari pemahaman yang berkembang mengenai kecakapan hidup, maka tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mengembangkan kehidupan peserta didik sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia. Tim Broad Based Education Depdiknas (2002) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi serta mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya dalam proses pendidikan di satuan pendidikan. Pendidikan kecakapan hidup bertujuan membantu dan membekali peserta didik dalam kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri, berani menghadapi problema kehidupan serta mampu memecahkan persoalan secara kreatif (Desmawati, Suminar & Budiartati, 2020). Selain itu, Shaumi (2015) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan bimbingan

nilai-norma. Sedangkan disisi lainnya berupaya untuk merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang. Lebih khusus, tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah membantu peserta didik untuk lebih berdaya serta pada saat yang sama mampu untuk mengembangkan kapasitasnya termasuk didalamnya untuk memberdaakan keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi peluang serta memfungsikan diri secara lebih baik (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007).

Pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup pada satuan Pendidikan Sekolah Dasar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan sebuah mata pelajaran, sehingga tidak diperlukan untuk melakukan perubahan atau penambahan mata pelajaran di Sekolah Dasar. Dalam hal ini mata pelajaran yang tersedia/telah ditetapkan menjadi alat untuk mengembangkan kecakapan hidup sebagai upaya memberdayakan kemampuan adaptif dan dayasuai peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Pengelolaan pendidikan kecakapan hidup adalah melaksanakan re-orientasi pendidikan dari *subjectmater oriented* menjadi *life skill oriented*.

Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan kecakapan hidup meliputi sebagai berikut: (1) tidak melaksanakan perubahan system dan mekanisme pengelolaan pendidikan yang diberlakukan, (2) rekayasa kurikulum diarahkan pada pemberdayaan kecakapan hidup, (3) fokus pada penerapan pilar penyelenggaraan pembelajaran universal yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), (4) budaya dan lingkungan sekolah dapat direfleksikan untuk kepentingan pembelajaran kontekstual dan pendidikan berbasis luas, (5) sinergitas dan relevansi kebutuhan peserta didik dengan proses pembelajaran menjadi hal utama

dalam mengimplementasikan *for life and school to work*, dan (6) pelaksanaan pendidikan lebih menekankan kepada pengembangan peserta didik yang sehat dan berkualitas, penguasaan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan perluasan akses untuk mendapatkan pemenuhan standar hidup yang lebih layak.

Wujud nyata dari pengembangan pilar pembelajaran, seperti : (1) *learning to know* dapat mengetahui norma-norma sosial, aturan-aturan, hak dan kewajiban sebagai perseorangan, warga masyarakat, warga negara dan umat manusia, (2) *learning to do* dapat melaksanakan suatu pekerjaan, mampu menghasilkan karya yang bernilai, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan serta mampu memecahkan berbagai permasalahan, tantangan dan hambatan, (3) *learning to be* yaitu manusia unggul, mandiri dan menjadi pembelajar yang survive, dan (4) *learning to live together* yaitu mampu bekerjasama dan melaksanakan kemitraan serta berinteraksi dengan pola kehidupan yang ada di masyarakat, toleransi dan mengembangkan sikap saling menolong dan menghargai (Subiyanto, 2007).

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik.

Penilaian hasil pembelajaran lebih difokuskan pada pemecahan masalah (*problem based*) yang didalamnya terdapat uji kinerja (*performance test*) dan test otentik (*authentic*) atau semi otentik (*shadom authentic*) dengan bentuk soal yang lebih divergen.

Memunculkan pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab, motivasi belajar dan rasa kebersamaan guna mengembangkan budaya sekolah yang lebih efektif dan produktif.

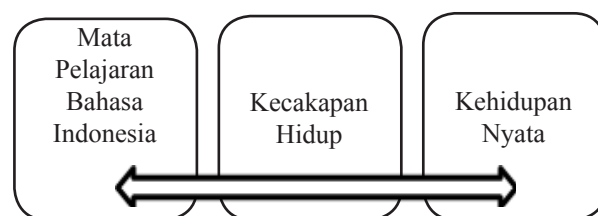
Memberdayakan manajemen berbasis sekolah dan sinergitas dengan masyarakat dalam upaya menghasilkan pendidikan kecakapan hidup yang lebih berkualitas.

Prinsip-prinsip pengembangan substansi mata pelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup, yaitu: (a) pengalaman belajar diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan

beberapa hal, diantaranya : (1) potensi untuk meningkatkan keterampilan, (2) waktu yang disediakan semaksimal mungkin dapat dimanfaatkan untuk penanaman pendidikan kecakapan hidup, (3) disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa, dan (4) berupaya secara maksimal dapat mengintegrasikan aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Pendekatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan kecakapan hidup adalah: (1) pendekatan integrative, (2) pendekatan yang menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta (3) pendekatan komunikatif dan kolaboratif serta pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*).

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup harus dilaksanakan secara simultan dalam suatu sistem pembelajaran yang kontekstual dalam upaya memunculkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan produktif yang berasal dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, norma-norma yang berkembang di lingkungan kehidupan.



Gambar 1. Keterhubungan Antara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Kecakapan Hidup

Fokus pengembangan pendidikan kecakapan hidup pada satuan pendidikan Sekolah Dasar lebih ditekankan kepada beberapa hal, yaitu: (1) penguatan literasi dasar (kecakapan membaca, menulis dan berhitung), (2) kecakapan berkomunikasi lisan, tertulis, tergambar dan mendengar, (3) kecakapan berpikir pada tingkatan yang tidak terlalu luas, (4) penguatan keyakinan beragama (iman dan taqwa), tingkat emosional dan motivasi belajar, (5) kecakapan mengelola kesehatan, (6) kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk mencapainya, (7) kecakapan sosial,

dan kecakapan instrumental (kemampuan memanfaatkan teknologi, kecakapan mengelola sumber daya, kecakapan bekerjasama, kecakapan memanfaatkan informasi, kecakapan menggunakan system dalam kehidupan, kecakapan berwirausaha, kecakapan kejuruan, kecakapan untuk mengembangkan harapan hidup, dan kecakapan menjaga harmoni dan lingkungan)(Slamet, 2002). Kecakapan dasar dan kecakapan instrumental tersebut diharapkan dapat memperkuat karakter peserta didik pada satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Sebagai upaya memunculkan suasana belajar yang ramah anak, pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberdayakan pendekatan *Child Friendly Teaching Model* (CFTM) dalam upaya membangun karakter peserta didik dengan menerapkan formulasi 3P (*Provision, Protection, dan Participation*). Provisi diartikan sebagai upaya penumbuhkembangan rasa kasih sayang dan ramah lingkungan dalam kehidupan di satuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat menghilangkan rasa takut pada peserta didik. Proteksi diartikan sebagai pola perlindungan terhadap peserta didik dari berbagai ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan dan bentuk segala pelecehan serta kebijakan kurang tepat dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan partisipasi dimaknai sebagai kebebasan peserta didik untuk berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah.

Penguatan pendidikan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu: (a) pembiasaan secara massif keterampilan dasar (mennyimak/mendengar, membaca, menulis dan berbicara) dan keterampilan instrumental lainnya (kecakapan berkomunikasi), (2) mengembangkan isi dan muatan pembelajaran yang lebih bervariasi, (3) memberdayakan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku dalam kegiatan proses pembelajaran dan (4) mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode dan model pembelajaran baik bersifat kolektif, interaktif, kooperatif, dan reflektif.

Pandangan sebagaimana tersebut di atas, sejalan dengan ciri-ciri pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan, diantaranya: (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, menajerial, kewirahusahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dengan demikian, fungsi dari pendidikan kecakapan hidup adalah mengembangkan kemampuan khususnya dalam dalam penguasaan kemampuan dasar (kemampuan literasi), kemampuan vokasional, kretivitas, sikap dan karakter yang berkualitas serta meningkatkan mutu dan martabat kehidupan peserta didik.

Model Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, maka tujuan pembelajarannya adalah membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya untuk beberapa hal, diantaranya: (a) mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik dalam bentuk lisan atau tulis yang meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), yang pada gilirannya dapat digunakan untuk membina hubungan interpseronal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa, (b) menumbuhkan kesadaran tentang hakikat

bahasa dan pentingnya bahasa Indonesia sebagai salah satu alat utama belajar, dan (c) memperluas cakrawala budaya agar peserta didik memiliki wawasan multikultur dan dapat melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi, sehubungan bahasa dimiliki oleh setiap individu perseorangan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi antar sesama. Asumsi tersebut didasarkan pada teori *linguistic structural mongin-ferdinand de Saussure* (Asih, 2016). Dalam hal ini, bahasa Indonesia adalah sarana berkomunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan sosial-emosional peserta didik. Fragmentasi dari komunikasi adalah menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis. Menyimak (mendengar) merupakan kegiatan komunikasi untuk mendengarkan menyimak dan penuh perhatian untuk mendengar/menyimak. Berbicara adalah bentuk komunikasi untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Membaca merupakan bentuk komunikasi dalam bentuk interaksi pembaca terhadap pesan tulis karena di dalamnya terdapat aktivitas pengenalan kata, literal, interpretasi dan menangkap informasi bacaan serta melibatkan aktivitas berpikir. Sedangkan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk kepentingan komunikasi secara tidak langsung (Wachidah & Mahardika, 2018). Proses komunikasi yang terjadi terdiri atas dua aspek keterampilan berbahasa, yaitu aspek reseptif untuk kegiatan menyimak dan membaca dan aspek produktif untuk kegiatan berbicara dan menulis.

Dalam konteks tersebut, materi pokok pembelajaran bahasa Indonesia adalah: (a) keterampilan mendengarkan dengan materinya meliputi menyimak berita, menyimak petunjuk, menyimak dialog, menyimak pantun, menyimak drama, menyimak cerita anak, dan menyimak cerita rakyat, (b) keterampilan berbicara dengan materi pokoknya adalah bercerita, berdialog, berpidato, berpuisi, menjelaskan

sesuatu, menanggapi (memuji/mengkritik), berpantun, dan wawancara, (c) keterampilan membaca dengan materi pokoknya yaitu membaca nyaring, membaca intensif, membaca memindai, membaca dongeng, membaca kamus, membaca puisi, dan membaca pantun, dan (d) keterampilan menulis dengan materi pokoknya adalah menulis paragraf, menulis puisi, mengarang, menulis cerita, menulis drama, menulis pidato, menulis pantun, menulis pengumuman, menulis laporan, parafrase, meringkas, mengisi formulir, dan menulis surat. Materi yang diajarkan merupakan *refleksi nilai-nilai kehidupan nyata* yang dihadapi dan berorientasi kepada *life skill-based learning* (Desmawati, Suminar & Budiarti, 2012).

Pengembangan Substansi Kecakapan Hidup.

Hal yang sangat perlu dalam kegiatan pengembangan substansi kecakapan hidup untuk kepentingan peserta didik pada satuan pendidikan Sekolah Dasar adalah mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan kondisi intelektual, kognitif, penguasaan verbal dan emosional peserta didik atau pemanfaatan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP). Formulasi yang perlu mendapat perhatian diantaranya: *Pertama*, karakteristik peserta didik pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar, meliputi: (a) perkembangan belajar bahasa baik (1) perkembangan dalam penggunaan bahasa (pragmatic) maupun (2) kemampuan bercerita, (3) perkembangan kemampuan membuat cerita, (4) perbedaan bahasa yang dipergunakan dari sisi penggunaan kosakata dan gaya bercerita, (5) perkembangan semantic dan proses kognitif (perkembangan kosa kata dan bahasa figurative), (6) perkembangan morfologis dan sintaksis (frase nomina dan verba, serta bentuk-bentuk kalimat), (7) perkembangan fonologis, dan (8) perkembangan morfofonemik, (b) perkembangan membaca dengan mempertimbangan beberapa fase penguasaan, diantaranya (1) fase pemerolehan tentang huruf, suku kata dan kata, (2) fase penggunaan pola tulisan dan kesimpulan

yang didasarkan pada konteks dan (3) fase pemahaman atas kegiatan membaca, dan (c) perkembangan menulis yang diawali dengan (1) kegiatan menggambar, (2) menulis bentuk huruf, (3) menulis dengan mencocokkan bunyi dan tulisan, (4) merevisi dan mengedit tulisan dan (5) menulis kalimat-kalimat dengan penggunaan klausa dan frase yang kompleks.

Kedua, berbagai keterbatasan peserta didik Sekolah Dasar dalam mempelajari bahasa Indonesia, meliputi : (a) keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran bahasa Indonesia (ruang baca dan perpustakaan, alat-alat dan sumber belajar pembelajaran (media pembelajaran), (b) keterbatasan kemampuan sekolah dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia untuk kepentingan proses pembelajaran (manajemen dan kemampuan pendidik/pengajar), (c) minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah karena proses pembelajaran monoton dan tidak bervariasi, dan (d) kondisi ketidakmampuan peserta didik dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Substansi kecakapan personal.

Pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kecakapan personal peserta didik, pada aspek: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, umat manusia, warga masyarakat dan pribadi perlu ditumbuhkembangkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) untuk memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, memperkuat kesadaran hidup beragama, membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab serta mengembangkan perhatian dan pengetahuan mengenai karakter (religious, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong), (2) kecakapan dalam memahami dan menerima diri serta mensyukuri kelebihan dan kekurangan dirinya dengan mengembangkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) pada kegiatan kerjasama di kelas, (3) kecakapan dalam menolong dirinya sendiri dengan mengembangkan keterampilan

berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) untuk memberdayakan profil pelajar Pancasila serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani, dan kemampuan dalam penyesuaian diri dengan mengembangkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) mengenai provisi, proteksi dan partisipasi anak-anak dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Substansi kecakapan berpikir rasional

Kegiatan yang dilaksanakan dalam mengembangkan kecakapan berfikir rasional peserta didik Sekolah Dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah melakukan pembiasaan perilaku positif, membangunkan minat, membangunkan rasa ingin tahu, dan merangsang peserta didik untuk berfikir. Kemudian meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan, kemampuan berpikir siswa, dan kecakapan komunikasi siswa. Dalam hal ini perlu lebih menekankan inferensi (mengembangkan pemahaman peserta didik dengan memberikan petunjuk-petunjuk baik secara visual maupun tulisan). Ringkasnya dalam pengembangan substansi kecakapan berfikir rasional adalah membangun pemahaman siswa, mengembangkan keterampilan menulis dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam satu kesatuan yang utuh. Pada tataran yang lebih operasional, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi informasi, memvisualisasikan dan *thing aloud* (strategi membunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah atau menjawab atas permasalahan muncul termasuk mengembangkan inferensi dari informasi yang tersirat dalam teks).

Substansi kecakapan sosial.

Pada aspek kecakapan sosial, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Peserta didik diarahkan agar dapat memanfaatkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) untuk kepentingan berkomunikasi dan tidak

dituntut untuk lebih banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa. Pengetahuan tentang keterampilan berbahasa hanya sebagai penunjang dalam melaksanakan kegiatan mengapresiasi kegiatan kebahasaan. Selain itu, dikembangkan upaya penumbuhan kerjasama dalam menemukan dan menggunakan hasil-hasil keterampilan berbahasa. Selain itu, pola pembelajaran dalam mengembangkan substansi kecakapan sosial dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik agar memungkinkan terjadinya isi materi pembelajaran keterampilan berbahasa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.

Substansi kecakapan pra-akademik.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan substansi kecakapan pra-akademik adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai kecakapan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis). Secara operasional, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) memberdayakan *reading aloud* yaitu meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosa kata, membantu meningkatkan membaca pemahaman dan menumbuhkan minat baca pada peserta didik, (2) memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan kemampuan peserta didik sendiri, dan (3) meningkatkan kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menganalisa apa yang telah ditulis dan dibacanya. Lebih jauhnya, peserta didik dapat memahami dan meningkatkan wawasan pengetahuan dalam (1) unsur dasar bahasa, yaitu fonem (unsur terkecil dari bunyi ucapan), morfem (unsur terkecil dari pembentukan kata), sintaks (penggabungan kata menjadi kalimat), semantik (makna dari suatu bahasa yang dibentuk dalam suatu kalimat), dan diskurs (kajian bahasa pada tahap percakapan, paragraph, bab, cerita atau literatur), dan (2) tahapan perolehan bahasa ujaran satu kata, ujaran dua kata dan penuturan telegrafik serta struktur dasar kalimat.

Substansi kecakapan pra-vokasional.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan substansi kecakapan pra-vokasional dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar adalah penguatan dalam keterampilan linguistik dan non-linguistik (paralinguistik). Penguatan yang dilaksanakan dalam aspek linguistik meliputi kecakapan tataran bunyi kata, bentuk kata dan kalimat. Sementara penguatan pada aspek non-linguistik (paralinguistik) lebih ditekankan pada kualitas ujaran, unsur suprasegmental (tekanan, nada dan intonasi), gerak gerik tubuh dan aktivitas rabaan sebagai media dalam membangun situasi komunikasi secara khusus.

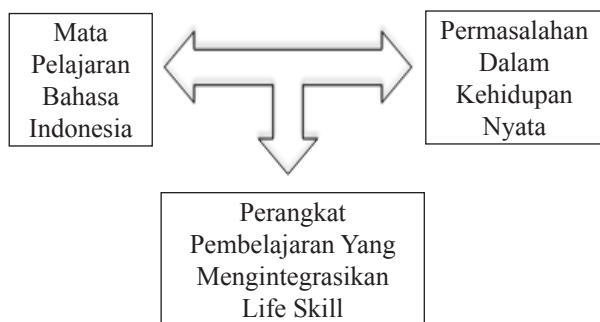
Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Model Pendidikan Kecakapan Hidup.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan Sekolah Dasar menggunakan system klasikal yang mengelompokkan peserta didik dengan usia dan kemampuan rata-rata hampir sama, menerima pelajaran dari seorang pendidik/pengajar dalam mata pelajaran yang sama dalam waktu dan tempat yang sama. Pada dasarnya kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan adalah mengembangkan kemampuan psikis dan fisik serta kemampuan dayasuai sosial emosional peserta didik secara utuh. Pada proses pembelajaran tersebut akan terjadi suatu interaksi yang berpangkal pada konsep komunikasi tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya untuk menghantarkan peserta didik mencapai ke tingkat kedewasaan.

Sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, edukatif dan menyenangkan maka dikembangkan berbagai pendekatan pembelajaran baik yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran yang bersifat pengolahan informasi, pendekatan pembelajaran personal, pendekatan model sosial maupun pendekatan pembelajaran dengan model perilaku.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia

dengan layanan pendidikan kecakapan hidup menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam hal ini, sebagai upaya untuk menghubungkan keterkaitan antara kehidupan nyata dan lingkungan peserta didik dengan pengalaman peserta didik dalam merealisasikan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbahasa dan kemampuan mengapresiasi, sebagaimana terlihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Pola Interaksi Pendekatan Konstekstual

Krissandi, Widharyanto dan Dewi, (2018) mendeskripsikan pendekatan kontekstual yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif (konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Pengertian lain, pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk dapat menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam berbagai mata pelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ardiana (2001) dalam Cahyani (2012) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari

sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Ringkasnya, pendekatan ini merupakan proses pembelajaran yang dilekatkan dengan konteks kehidupan peserta didik secara nyata supaya dalam kegiatan pembelajaran dapat menerapkan isi materi pembelajaran untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tataran konsep, pendekatan kontekstual memiliki empat prinsip yaitu: (a) proses interaksi (interactional process) yaitu terjadi hubungan interaksi antara peserta didik, pendidik, media dan lingkungan belajar, (b) komunikasi (communication process) yaitu terjadinya komunikasi antara peserta didik dan pendidik melalui sarana berbagi cerita, diskusi atau kegiatan bermain peran, (c) proses refleksi (reflection process) yaitu kegiatan siswa mengingat kembali apa yang telah dilakukan dan pelajari (mengembangkan praktik-praktik baik), dan (4) kegiatan eksplorasi (exploration process) yaitu kegiatan peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman dengan melaksanakan kegiatan observasi, eksperimen dan interview.

Ciri-ciri pendekatan kontekstual, diantaranya: (a) proses pembelajaran yang otentik, (b) tugas-tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik memberikan nuansa yang bermakna, (c) saling menunjang dan terjalinnya bentuk kerjasama, (d) pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan dan ramah lingkungan, (e) terlaksananya pembelajaran PAIKEM, (f) menggunakan berbagai sumber belajar, (g) memanfaatkan penilaian yang sebenarnya (otentik) dan pemberian laporan didasarkan kepada hasil unjuk kerja, dan (h) komunikasi yang dibentuk mengembangkan multiinteraktif (Priyatni, 2002; Nurhadi, 2003; dalam Krissandi, Widharyanto dan Dewi, 2018; Cahyani, 2012).

Komponen utama pendekatan pembelajaran kontekstual adalah :

Konstruktivisme yaitu membangun tataran pemahaman para peserta didik yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya sehingga menghasilkan

konsep dan operasionalisasi penyelesaian masalah dalam bentuk ide dan gagasan yang lebih baru.

Questioning sebagai upaya untuk menggali informasi lebih banyak dalam upaya pembentukan pengetahuan dan keterampilan yang lebih bermakna.

Inquiry merupakan kegiatan peserta didik untuk mengumpulkan data dan informasi secara logis serta mengeksplorasinya untuk menyelesaikan berbagai problematika yang terjadi.

Learning community yaitu terbentuknya pola kerjasama dalam bentuk diskusi dan berbagi pendapat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, tantangan dan hambatan dalam pembelajaran.

Modelling, artinya dalam meningkatkan optimalisasi pembelajaran sangat diperlukan contoh yang dapat dikembangkan oleh peserta didik.

Reflection yaitu pelaksanaan praktik-praktik baik dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan atas referensi kegiatan yang dianggap berhasil.

Authentic assessment yaitu melaksanakan penilaian yang sebenarnya untuk kepentingan bahan evaluasi peserta didik.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengembangkan layanan pendidikan kecakapan hidup, diantaranya:

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca, yaitu menumbuh-kembangkan masyarakat belajar di kelas melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran di mulai atau waktu lain yang memungkinkan untuk berlangsungnya kegiatan.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berbicara, yaitu mengembangkan secara massif kegiatan berbagi cerita dan ide/gagasan dalam beragam forum, yaitu kegiatan diskusi serta kegiatan urun rembug/curah pendapat lainnya dalam berbagai bentuk.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mendengarkan yaitu membelajarkan peserta didik agar memiliki

kemampuan menyimak atas kegiatan komunikasi yang telah dilaksanakan baik proses komunikasi satu arah maupun komunikasi multiinteraksi;

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis adalah merekam semua komunikasi yang telah dilaksanakan kemudian menuliskannya dalam bentuk cerita atau bentuk penulisan lainnya yang bersifat kreatif (laporan, berita dan artikel lainnya).

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan Sekolah Dasar melalui model layanan pendidikan kecakapan hidup, pada dasarnya adalah mengembangkan secara luas kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbahasa (kemampuan mendengarkan, kemampuan membaca, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis) dan kemampuan berapresiasi. Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, prakarsa, persektif, ekspektasi serta sejumlah harapan dan keinginan serta penyampaian sejumlah informasi tentang suatu peristiwa yang disampaikan melalui aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraph, ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis serta unsur-unsur prosodi berbentuk intonasi, nada, irama, tekanan, tempo dalam bahasa lisan.

Melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, dan bukan dituntut lebih banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasikan kepada kecakapan hidup agar peserta didik mengembangkan potensi komunikasi berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, hambatan dan tantangan kehidupan di kemudian hari.

Agar pembelajaran bahasa Indonesia benar-benar terarah pada kemampuan berbahasa, pola belajar aktif perlu dijadikan

pijakan karena materi teks/genre menghendaki agar pembelajaran bahasa Indonesia dalam layanan pendidikan kecakapan hidup tidak hanya mengenal teks tetapi juga menghasilkan teks. Untuk itu sangat diperlukan upaya menumbuhkembangkan *self-directed learning* terhadap peserta didik. Makna *self-directed learning* adalah menjadikan pembiasaan keterampilan berbahasa menjadi sebuah budaya yang massif serta sebagai sebuah kebutuhan bagi masing-masing peserta didik karena muncul dari minat dan semangatnya sendiri untuk meluaskan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbahasa dan kemampuan mengapresiasi bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf., *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- AntaraNews.Com., Hanya 6,06 Persen Siswa Di Indonesia Mampu Membaca Dengan Baik, (<https://www.antarane.ws.com/berita/1042876/hanya-606-persen-siswa-di-indonesia-mampu-membaca-dengan-baik>)
- Anwar., *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education. Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Arifian, Florianus Dus., *Pendekatan Paikem Sebagai Solusi Atas Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio No. 2 Volume 9, 2017, h. 171-190.)
- Ariyana., *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 2019, h. 55-63.
- Asih., *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016).
- Atmazaki., *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre) dan Penilaian Otentik*, (Proceeding of the International Seminar On Languages and Arts, FBS Universitas Negeri Padang, ISLA, 2013).
- Badan Standar Nasional Pendidikan., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).
- Cahyani, Isah., *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).
- Databoks, *Kegemaran Membaca Penduduk Indonesia Masuk Kategori Sedang*, (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/04/kegemaran-membaca-penduduk-indonesia-masuk-kategori-sedang>).
- Desmawati, Liliek., Suminar, Tri., & Budiartati, Emmy., *Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang*, (Edukasi No. 1 Volume 14, 2020, h. 1-20)
- Farhrohman, Oman., *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Primary No. 01 Volume 09, 2017, h. 23-34).
- Fuaduddin., *Problematika Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, (el-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar No. 1 Volume 2, 2018, h. 29-40).
- Ghufron, Syamsul., *Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamongan*, (Bastra, No. 1 Volume 4, 2017, h. 29-38).
- Hasanah, Uswatun., & Silitonga, Mirdat., *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Pusat Penelitian Kebijakan Balitbangbuk Kemdikbud, 2020).
- INOVASI. (2019). *Laporan akhir Gema Literasi: Meningkatkan Literasi Siswa Kelas Awal*. Jakarta: INOVASI – Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia. Diambil kembali dari <https://www.inovasi.or.id/id/publication/laporan-akhir-gema-literasi-meningkatkan-literasi-siswa-kelas-awal-di-nusa-tenggara-barat-indonesia/>
- JabarEkspres.com., *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat* (<https://jabarekspres.com/berita/2021/09/12/indeks->

- pembangunan-literasi-masyarakat/ Minggu, 12 September 2021).
- Krissandi, Apri Damai Sagita., Widharyanto, B. & Dewi, Rishe Purnama., *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis* (Jakarta: Media Maxima, 2018).
- Kushartanti., *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Wacana No. 1 Volume 9, 2007, h. 107-117).
- Kurniawan, Masda Satria., Wijayanti, Okto. & Hawanti, Santhy., *Problematika dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar* (Jurnal Riset Pendidikan Dasar No. 1 Volume 1, 2020, h. 65-73).
- Mahsun., *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).
- Mawardi, Iman., *Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2012).
- Muhdi, Senowarsito., & Listyaning, S., *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Child Friendly Teaching Model (CFTM) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa*, (E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat No. 1 Volume 3, 2012, h.)
- Oktaviani, Elsa Oktaviani., & Nursalim., *Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI* (Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, No. 1 Volume 7, 2021, h. 1-9).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024*.
- Pratiwi, Indah., Solihin, Lukman., Atmadiredja, Genardi., & Utama, Bakti., *Belajar Dari Pinggiran: Replikasi Program Peningkatan Literasi Dasar Siswa Di Kelas Awal*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbangbuk Kemdikbud, 2020).
- Pratiwiningtyas, Bakti Nanda., Susilaningsih, Endang., & Sudana, I Made., *Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls Pada Siswa Kelas IV SD*, (Journal of Education Research and Evaluation, No. 1 Volume 6, 2017, h. 1-9).
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud, *Pendidikan Di Indonesia: Belajar Dari Hasil Pisa 2018*, (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2019).
- Puspidalia, Yuentie Sova., *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD Dan Alternatif Pemecahannya*, (Cendekia, No. 1 Volume 10, 2012, h. 121-134).
- Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018).
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2019).
- Setiawan, Dwi Agus., *Penilaian Authentik Assesment Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, (Jurnal

- Bidang Pendidikan Dasar No. 1 Volume 2, 2018, h. 94-101).
- Shaumi, Ayu Nur., *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI.*, (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar No. 2 Volume 2, 2015, 240-252).
- Siki, Ferdinandus., *Problematic Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, No. 2 Volume 4, 2019, h. 71-76).
- Slamet, PH., *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 037, 2002, h. 547-574).
- Solihin, Lukman., Utama, Bakti., Pratiwi, Indah & Novirina, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud, 2019).
- Subana & Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Subiyanto., *Program Pendidikan Life Skills Bagi Siswa di Wilayah Pesisir*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 066, Tahun ke-13, 2007, h. 362-378).
- Supriyadi, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Gorontalo: UNG Press, 2013).
- Susanti, Rini Dwi., *Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar* (Elementary No. 1 Volume 3, 2015, h. 135-155).
- Sutrianto, Rahmawan., Nilam., Hadi, Samsul., & Fitriono, Heri., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas.*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen Kemdikbud, 2016).
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bagian IV.*, (Bandung: Imperial Bhakti, 2007).
- Wachidah, Kemil., & Mahardika, *Buku Ajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Rendah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2018).
- Widnyani, Nur., Widiyanto, Moch., Rahayu, Endang Sadbudhy & Kusumo, Hendro., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016).
- Winda, Novia., *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya No. 1 Volume 1, 2016, h. 87-94).
- Wismanto, Agus., *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis Sastra Untuk Siswa SD Kelas VI*, (Tuturan, No. 2 Volume 3, 2014, h. 586-593).
- Wulan, Neneng Sr., *Perkembangan Mutakhir Pendidikan Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*, (Mimbar Sekolah Dasar, No. 2 Volume 1, 2014, h. 176-184).
- Yaumi, M., *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).